



Kurikulum Merdeka dan Deep Learning: Menata Ulang Strategi Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Vivi Rulviana^{1*}, Bachtiar Sjaiful Bachri², Lamijan Hadi Susarno³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya

Email: 25010996012@mhs.unesa.ac.id¹, bachtiarbachri@unesa.ac.id², lamijansusarno@unesa.ac.id³

Alamat: Jl. Lidah Wetan, Kecamatan Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur

*Korespondensi penulis: 25010996012@mhs.unesa.ac.id**

Abstract. Kurikulum Merdeka seeks to reform the Indonesian education system by emphasizing flexibility, differentiation, and strengthening student competencies. Implementing this curriculum in primary education requires more significant, student-centered learning strategies. Deep learning, a learning approach that encourages creativity, critical thinking, conceptual understanding, and in-depth problem-solving skills, is one relevant approach. This article discusses how the independent curriculum can be combined with deep learning principles as a way to reimagine education in primary schools. This research, through literature analysis and conceptual review, found that contextual, project-based, and collaborative learning activities can help implement the Independent Curriculum. Teachers also play a crucial role in creating a learning environment that encourages students to explore, think, and learn independently. It is hoped that the integration of these two methods will improve the quality of education and develop a consistent Pancasila-based student profile..

Keywords: Kurikulum Merdeka, Deep Learning, Educational Technology

Abstrak. Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperbarui sistem pendidikan Indonesia dengan menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan penguatan kompetensi peserta didik. Penerapan kurikulum ini dalam pendidikan dasar, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih signifikan dan berpusat pada siswa. Deep learning, pendekatan pembelajaran yang mendorong kreativitas, berpikir kritis, pemahaman konseptual, dan kemampuan memecahkan masalah secara mendalam, adalah salah satu pendekatan yang relevan. Artikel ini membahas bagaimana kurikulum bebas dapat digabungkan dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam sebagai cara untuk menata ulang pendidikan di sekolah dasar. Penelitian ini menemukan melalui analisis literatur dan kajian konsep bahwa kegiatan pembelajaran yang kontekstual, berbasis proyek, dan kolaboratif dapat membantu menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi, berpikir, dan belajar sendiri. Diharapkan integrasi kedua metode ini akan memungkinkan peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan profil pelajar Pancasila yang konsisten.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Deep Learning, Teknologi Pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang berkarakter, cerdas, dan bertanggung jawab di tengah arus globalisasi yang menuntut sikap kritis serta toleran. Pendidikan berbasis nilai kini menjadi dasar pengembangan moral sosial peserta didik di berbagai negara, termasuk Indonesia (Bea et al., 2022). Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara menjadi landasan utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar untuk membangun karakter dan moral bangsa (Samoto, 2024).

Namun, perubahan sosial dan perkembangan teknologi berdampak pada melemahnya nilai gotong royong, empati, dan kesadaran sosial generasi muda (Kartini et al., 2021). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai kewarganegaraan melalui PKn menjadi kebutuhan mendesak.

PKn berfungsi tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta cinta tanah air sejak dini (Fauziah, 2023).

Meski demikian, implementasi nilai-nilai kewarganegaraan di sekolah dasar belum optimal. Hal masih banyak guru menggunakan metode ceramah, sementara pembelajaran karakter memerlukan pendekatan kontekstual dan reflektif (Mutia et al., 2022).. Padahal Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk kreatif mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan belajar (Darwanti et al., 2025). Ketimpangan ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan kurikulum dan praktik pembelajaran (Kartini et al., 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam PKn belum sepenuhnya membentuk perilaku siswa secara konsisten (Purwati et al., 2024). Banyak guru memahami pentingnya pendidikan karakter, tetapi masih kesulitan mengimplementasikannya secara efektif dan berkelanjutan (Samoto, 2024).

SDN Pakunden 2 Kota Blitar menjadi konteks menarik untuk dikaji karena sekolah ini memiliki lingkungan sosial yang beragam serta komitmen terhadap pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika implementasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam pembelajaran PKn di SDN Pakunden 2 Kota Blitar, meliputi strategi guru, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap karakter siswa. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Perkembangan dalam dunia Pendidikan saat ini sangat pesat. Seiring perkembangan yang ada tersebut tentunya sekolah harus bisa memegang peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang dapat mengikuti dan mengimbangi perkembangan yang ada. Sekolah harus mengambil peran untuk dapat mengajarkan materi pengetahuan teoritis di era informasi yang berkembang pesat dan kompleks saat ini pula. Selain itu sekolah harus mampu mencetak sumber daya yang mampu berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada di sekitar. Hadirnya pembelajaran mendalam atau deep learning bertujuan untuk menciptakan kemampuan pemecahan masalah, kreatif dan mampu berpikir kritis. Deep learning, juga dikenal sebagai pembelajaran yaitu pendekatan yang menekankan pada pembentukan suasana dan proses belajar yang berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful) melalui olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik).

Melalui deep learning siswa mendapatkan motivasi untuk memahami lebih dalam materi pelajaran, membuat hubungan antara konsep yang dipelajari, dan menerapkan konsep-konsep tersebut ke situasi dunia nyata. Ini membedakannya dari pembelajaran tradisional, yang lebih berfokus pada pengulangan dan hafalan. Melalui proses pembelajaran yang memaknai, siswa dapat memahami apa yang mereka pelajari. Selain itu, dalam proses pembelajaran, siswa dapat

menjadi aktor aktif yang secara sadar berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka. Pembelajaran mendalam dalam kurikulum merdeka dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif (Suwandi dkk., 2022).

Pendekatan deep learning memiliki potensi untuk merevolusikan pengajaran dan pembelajaran di kelas, terutama di sekolah dasar. Kurikulum merdeka dengan pendekatan ini di Indonesia harus dirancang untuk memenuhi tuntutan teknologi global dan memastikan bahwa siswa Indonesia memiliki kesempatan untuk bersaing dalam dunia kerja yang semakin bergantung pada kecerdasan buatan. Kurikulum merdeka menekankan kebebasan siswa untuk belajar sendiri dan pendekatan pembelajaran mendalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Sumber daya manusia di masa depan sangat bergantung pada pendidikan dasar. Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya belajar berhitung, membaca, dan menulis, tetapi juga mulai mempelajari nilai, keterampilan sosial, dan pola pikir kritis, yang semuanya akan berdampak pada kehidupan mereka di masa depan. Seiring berjalannya waktu, pendidikan tidak lagi terbatas pada kemampuan akademik; sekarang harus mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik. Untuk mengatasi masalah ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka, sebuah inovasi kebijakan pendidikan yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan dinamika abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, relevansi, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kurikulum ini mengutamakan dimensi profil siswa Pancasila, pembelajaran berbasis proyek, materi yang sederhana, dan diferensiasi sesuai minat dan kemampuan siswa. Kurikulum merdeka diharapkan mampu mengubah paradigma pendidikan dari sekadar mengejar tujuan akademik ke arah pembentukan siswa yang fleksibel, mandiri, dan berkarakter. Menjalankan kurikulum merdeka di lapangan memerlukan dukungan dari pendekatan pedagogis yang selaras dengan tujuan dan visinya. Salah satu metode yang dianggap berguna adalah pembelajaran mendalam.

Istilah pembelajaran mendalam dalam pendidikan merujuk pada pendekatan belajar yang menekankan pemahaman mendalam, hubungan antar konsep, dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari (Marton & Säljö, 1976). Pembelajaran mendalam atau Deep learning mendorong siswa untuk berpikir kritis, mencari arti, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Ini berbeda dengan pembelajaran lapisan, yang biasanya berfokus pada hafalan fakta. Deep learning adalah proses aktif di mana siswa tidak hanya mengingat

informasi, tetapi juga memperoleh pemahaman konseptual yang bertahan lama (Biggs dan Tang, 2011).

Deep learning dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang dapat menghidupkan nilai-nilai kurikulum merdeka. Misalnya, proyek lingkungan dalam kurikulum bebas dapat membantu siswa mempelajari lebih banyak tentang lingkungan. Siswa tidak hanya menanam pohon sebagai kegiatan simbolis, tetapi mereka juga berbicara tentang pencemaran dan membuat solusi kreatif yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses belajar menjadi lebih kontekstual, lebih bermakna, dan lebih berfokus pada keterampilan abad ke-21.

Pentingnya integrasi *deep learning* dalam kurikulum merdeka juga dapat dilihat dari dimensi profil pelajar Pancasila, yang meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Semua dimensi ini sejalan dengan karakteristik *deep learning*. Misalnya, kemampuan bernalar kritis dapat tumbuh melalui kegiatan reflektif, sementara sikap gotong royong terbentuk melalui proyek kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka bukan hanya memerlukan *deep learning* sebagai metode pendukung, tetapi justru sangat bergantung pada pendekatan ini untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Namun, ada masalah besar dalam implementasi. Tidak semua guru memiliki kemampuan atau kesiapan untuk menerapkan pembelajaran mendalam. Metode tradisional, yang menekankan ceramah dan hafalan, masih digunakan oleh banyak guru. Namun, peran guru sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi, dan merenungkan sangat penting dalam pembelajaran mendalam. Selain itu, ada beberapa sekolah yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Keterbatasan ini menghalangi penggunaan pembelajaran berbasis proyek dan teknologi yang mendukung pembelajaran mendalam (Suryana & Iskandar, 2022).

Sebaliknya, jika kendala tersebut dapat diselesaikan, kurikulum merdeka akan memiliki prospek yang signifikan dalam jangka panjang. Pendidikan dasar yang berbasis pembelajaran mendalam tidak hanya memberi siswa pengetahuan akademik tetapi juga membangun karakter dan keterampilan hidup yang relevan untuk kebutuhan masa depan. Menurut Darling-Hammond et al. (2017), pembelajaran bermakna dan mendalam akan lebih efektif dalam mempersiapkan siswa untuk dunia yang dinamis, kompleks, dan tidak menentu. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka dan deep learning saling melengkapi. Kurikulum merdeka menawarkan fleksibilitas dan kerangka kebijakan,

sedangkan kurikulum deep learning menawarkan pendekatan pedagogis untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna di sekolah dasar Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang dikombinasikan dengan metode studi pustaka. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep, strategi, dan konsekuensi penerapan pembelajaran mendalam dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. Menurut Bogdan dan Biklen (2007), tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena secara menyeluruh dalam konteks alam. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap sesuai untuk studi tentang transformasi kurikulum dan metode pembelajaran.

Dua jenis sumber data digunakan dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Sumber primer termasuk dokumen resmi tentang Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022), serta penelitian sebelumnya tentang konsep pembelajaran mendalam dalam pendidikan (Marton & Säljö, 1976; Biggs & Tang, 2011). Metode pengumpulan data adalah sebagai berikut: 1) Identifikasi literatur: Peneliti mengumpulkan dokumen tentang Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam, dan pendekatan pembelajaran di Sekolah Dasar melalui basis data akademik (seperti Google Scholar, ERIC, dan DOAJ) dan dokumen resmi Kemendikbudristek; 2) Klasifikasi literatur: Literatur yang dikumpulkan dikategorikan berdasarkan tema, seperti filosofi Kurikulum Merdeka, konsep pembelajaran mendalam, dan praktik implementasi kurikulum merdeka.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk menarik inferensi yang valid dari teks dengan memperhatikan konteksnya. Prosedur analisis dilakukan melalui tahapan yaitu: 1) Reduksi data: Menyaring informasi penting dari literatur untuk difokuskan pada isu relevan, seperti peran *deep learning* dalam pembelajaran bermakna, keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka, serta implementasinya di Sekolah Dasar; 2) Kategorisasi data: Mengelompokkan temuan ke dalam tema utama, yaitu (a) relevansi *deep learning* dengan Kurikulum Merdeka, (b) strategi penerapan di Sekolah Dasar, dan (c) tantangan serta peluang; 3) Interpretasi data: Menyajikan analisis yang bersifat deskriptif-analitis dengan menghubungkan konsep teoretis dan hasil kajian literatur. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang menawarkan

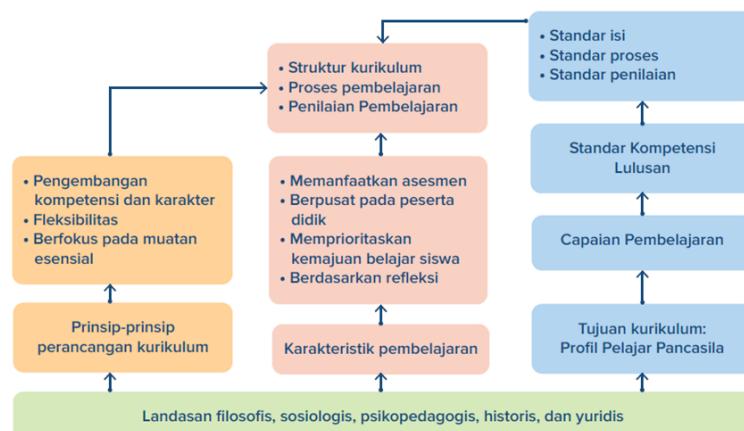
perspektif yang berbeda. Selain itu, dilakukan debriefing dengan rekan sejawat akademisi untuk mendapatkan saran tentang interpretasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Dasar

Untuk menjawab tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia telah meluncurkan kebijakan terbaru yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka sejak 2022. Kurikulum ini mengutamakan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan menempatkan siswa sebagai pusat dari seluruh kegiatan belajar. Kurikulum Merdeka memiliki tiga ciri utama, menurut Kemendikbudristek (2022): 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila; 2) Fokus pada materi esensial, sehingga siswa lebih leluasa mempelajari konsep utama; dan 3) fleksibel, memungkinkan siswa bervariasi sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Bagi Sekolah Dasar (SD), menerapkan Kurikulum Merdeka sangat penting karena pendidikan dasar merupakan dasar bagi perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter anak. Siswa akan lebih siap untuk belajar secara bermakna, reflektif, dan kontekstual apabila mereka dilatih sejak awal. Ini akan meningkatkan kesiapan mereka untuk tingkat pendidikan berikutnya dan tantangan dalam kehidupan nyata.



Gambar. Kerangka Dasar Kurikulum Merdeka (Sumber: Anindito,dkk, 2024)

Konsep dan Relevansi Deep Learning dalam Pendidikan

Konsep deep learning dalam pendidikan pertama kali diperkenalkan oleh Marton & Säljö (1976) dalam penelitian tentang pendekatan belajar siswa. Mereka membedakan dua model belajar. Belajar permukaan, atau belajar permukaan, menekankan hafalan; belajar mendalam, atau belajar mendalam, menekankan pemahaman konsep dan penerapan mereka

dalam dunia nyata. Menurut Biggs & Tang (2011; Taye, 2023; Novita & Umi, 2025), karakteristik deep learning termasuk berusaha memahami arti bukan hanya mengingat fakta; menghubungkan ide baru dengan pengetahuan sebelumnya; menemukan hubungan antara konsep dalam berbagai disiplin ilmu; dan mempertimbangkan proses dan hasil belajar.

Perkembangan anak-anak Sekolah dasar (SD) berada di fase perkembangan kognitif konkret (Piaget, 1952). Pembelajaran mendalam sangat penting untuk pendidikan di SD tersebut. Untuk memahami konsep, mereka membutuhkan pengalaman belajar yang nyata, kontekstual, dan menyenangkan. Misalnya, siswa tidak hanya mempelajari perkalian dari buku, tetapi juga menggunakan pengetahuan tersebut saat bermain peran atau berbelanja. Karena keduanya menekankan pembelajaran bermakna, kurikulum bebas dan pembelajaran mendalam sangat terkait satu sama lain. Tiga komponen utama Kurikulum Merdeka didukung oleh pengajaran mendalam, yaitu:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek

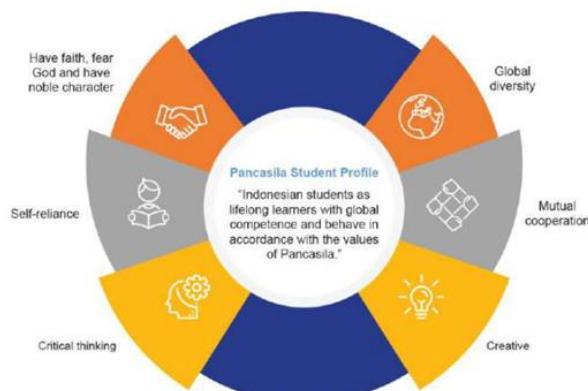
Deep learning menekankan keterlibatan anak dalam aktivitas nyata. Di sekolah tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga nilai kerja sama, tanggung jawab, dan keterampilan komunikasi.

2. Materi Esensial

Dengan *deep learning*, guru dapat memfokuskan pembelajaran pada konsep inti. Anak tidak dibebani hafalan berlebihan, melainkan diajak memahami dan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk pelajar beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Nilai ini sejalan dengan orientasi *deep learning* yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta keterampilan sosial.



Gambar. Profil Pelajar Pancasila

Profil Siswa Pancasila memberikan deskripsi dan ekspektasi yang lebih eksplisit dibandingkan versi kurikulum sebelumnya tentang karakter dan kemampuan yang diharapkan untuk dipelajari dan dikembangkan siswa seiring mereka menjalani sekolah, mata pelajaran, dan proyek siswa (Robert, et.al., 2022).

Pembelajaran mendalam, juga dikenal sebagai pembelajaran mendalam, memungkinkan sistem menganalisis data siswa dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara terbaik. Selain itu, penerapan pembelajaran mendalam memungkinkan penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan. Sistem AI dapat digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa, mengotomatiskan tugas administratif, dan bahkan mungkin menggantikan guru. Namun, perlu diingat bahwa AI hanya dapat digunakan sebagai alat untuk membantu guru memberi pendidikan yang lebih baik. Terakhir tetapi tidak kalah pentingnya, menerapkan pembelajaran mendalam dapat membantu siswa mempersiapkan diri mereka untuk masa depan. Keterampilan pembelajaran mendalam dan AI semakin penting di era digital saat ini. Dengan memperkenalkan Pembelajaran Mendalam kepada siswa sejak dini, mereka dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan di masa depan (Shemshack and Spector, 2021; Babu et al., 2024; Wergin, 2019; Iffan & Ahmad, 2024).

Implementasi Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Ada banyak cara untuk memasukkan deep learning ke dalam kurikulum sekolah dasar. Untuk memulai deep learning, Anda pertama-tama dapat menggunakan metode proyek. Melalui metode proyek ada kegiatan diskusi yang dapat dilakukan siswa. Diskusi sangat penting untuk menggali pemahaman mendalam. Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran tematik yang memungkinkan diskusi.

Selain itu, refleksi adalah kunci deep learning. Guru dapat meminta siswa menulis pengalaman, tantangan, dan pelajaran mereka setelah belajar. Siswa memperoleh kesadaran diri dan pemahaman tentang proses belajar melalui refleksi ini. Teknologi digunakan dalam kurikulum bebas. Untuk meningkatkan interaksi, guru dapat menggunakan aplikasi sederhana seperti Google Slides, Wordwall, dan Kahoot! Pembelajaran modern menjadi lebih kontekstual dan relevan berkat teknologi. Pendidikan mendalam menghargai perbedaan kemampuan dan minat siswa. Guru harus menyediakan berbagai tugas untuk siswa dalam kurikulum bebas. Misalnya, siswa yang suka menggambar dapat menggunakan ilustrasi untuk menyampaikan

ide mereka, sementara siswa yang suka menulis dapat menulis cerita (Difa, et al., 2025; Aulia, et.al., 2025).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum Merdeka diciptakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Indonesia untuk menghasilkan generasi yang lebih fleksibel, kritis, kreatif, dan unik. Kurikulum ini, yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran berbasis proyek, memberikan banyak peluang bagi siswa Sekolah Dasar untuk belajar sesuai keinginan dan potensi mereka. Namun, kurikulum merdeka membutuhkan pendekatan pedagogis yang selaras dengan tujuan program. Salah satu metode yang paling efektif adalah pembelajaran mendalam.

Dalam pendidikan, konsep pemahaman mendalam, refleksi, hubungan antar ide, dan penerapan pengetahuan dalam situasi dunia nyata adalah elemen penting. Ini sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yang tidak hanya bertujuan untuk mempelajari mata pelajaran penting, tetapi juga untuk menciptakan aspek dari Profil Pelajar Pancasila: orang yang beriman, bergotong royong, berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan berkebhinekaan global. Siswa SD mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral yang sangat penting untuk menghadapi kompleksitas dunia masa depan melalui penggabungan pembelajaran mendalam.

Penelitian menunjukkan bahwa berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kritis, pembelajaran diferensiasi, dan pemanfaatan teknologi digital, dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran mendalam ke dalam kurikulum merdeka. Metode-metode ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Siswa menjadi lebih siap untuk menghadapi era global berkat refleksi belajar yang meningkatkan kesadaran diri mereka. Memasukkan pembelajaran mendalam ke dalam Kurikulum Merdeka memiliki banyak manfaat yang signifikan. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, daya ingat yang lebih baik, dan kemampuan untuk mengaitkan teori dengan praktik. Mereka juga lebih baik dalam bekerja sama dengan teman sebaya, lebih mandiri, dan berani menyuarakan ide mereka. Metode ini, dari sudut pandang karakter, membantu menghasilkan generasi yang berbudi luhur, peduli pada lingkungan, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi masalah dunia nyata. Semua manfaat ini secara langsung berkontribusi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Namun, memasukkan pembelajaran mendalam ke dalam Kurikulum Merdeka memiliki banyak tantangan. Keterbatasan kesiapan guru, budaya akademik yang masih berfokus pada nilai ujian, kekurangan sarana prasarana di beberapa sekolah, dan perbedaan literasi digital antara sekolah perkotaan dan pedesaan adalah beberapa hambatan yang ditemukan. Jika tidak

segera ditangani secara sistematis, tantangan ini dapat mengurangi efektivitas penerapan deep learning. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus dilatih secara teratur untuk menjadi lebih siap untuk menerapkan pendekatan reflektif. Selain itu, ketika sarana terbatas, manfaatkan sumber belajar lokal sebagai alternatif, dan kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga diperlukan. Agar tidak ada kesenjangan dalam kualitas pendidikan, pemerintah harus mendukung kebijakan afirmatif, terutama untuk sekolah di daerah tertinggal. Selain itu, penting pula membangun budaya belajar baru yang menekankan pada proses, bukan semata-mata pada hasil ujian.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran mendalam adalah yang paling efektif untuk mendukung keberhasilan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Dengan menerapkan pembelajaran mendalam, tidak hanya metode pembelajaran menjadi lebih baik, tetapi juga strategi pendidikan diubah agar lebih relevan dengan tantangan abad ke-21. Kurikulum Merdeka dapat benar-benar menjadi alat transformasi pendidikan yang akan menghasilkan generasi emas Indonesia pada tahun 2045 jika integrasi ini dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Baik kurikulum merdeka maupun deep learning saling melengkapi. Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas dan kerangka kebijakan, sementara deep learning menawarkan pendekatan pedagogis untuk mewujudkan pembelajaran bermakna. Sinergi keduanya dapat menghasilkan pendidikan dasar yang lebih relevan, manusiawi, dan berfokus pada pembentukan karakter dan keterampilan untuk abad ke-21.

DAFTAR REFERENSI

- 01052025_DeepLearning_PembelajaranReflektif_Kritis_dan_Kreatif_JohannesHaryatmok. (n.d.).
- Aditomo, A., Badan Standar, K., & Asesmen Pendidikan, dan. (n.d.). *Implementasi Kurikulum Merdeka dan Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik.* <https://pskp.kemdikbud.go.id/>
- Anindito Aditama, dkk. 2024. Kajian Akademik Kurikulum Merdeka.Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Aulia Nurul, Sofyan Iskandar, Mutiah Amalia, Putri Fasya Naziha. 2025. KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING DI SEKOLAH DASAR. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol.10 No.2
- Babu, B. V., Aravindh, S. S., Gowthami, K., Navyasri, P., Jivitha, A., & Yasaswini, T. (2024). Enhancing Personalized Learning Experiences By Leveraging Deep Learning for Content Understanding in E-Learning Recommender Systems. 2024 International Conference on Computing and Data Science (ICCDS), 1-6.

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. McGraw-Hill Education.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1998. Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn and Bacon.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Iffan Ahmad Gufron dan Ahmad Rofi Suryahadikudsumah. 2024. Kajian Aksiologi Pembelajaran Berbasis Deep Learning pada Pendidikan Dasar. *Pendas:Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol.09 No.04
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On Qualitative Differences in Learning: Outcome and Process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Maulidya, D., Andriani, D. N., Setiawati, E., Umamy, N. A., & Syukri, M. (2025). Analisis Literatur Peran Deep Learning dalam Mendorong Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9072–9084. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3300>
- Novita Barokah, & Umi Mahmudah. (2025). Transformasi Pembelajaran Matematika SD Melalui Deep Learning: Strategi untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi. *Bilangan : Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumian Dan Angkasa*, 3(3), 48–61. <https://doi.org/10.62383/bilangan.v3i3.521>
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Shemshack, A., & Spector, J. M. (2021). A Comprehensive Analysis Of Personalized Learning Components. *Journal of Computers in Education*, 8(4), 485-503.
- Standar, B., Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, dan, & Teknologi Republik Indonesia, dan. (n.d.). *K A J I A N A K A D E M I K Kurikulum Merdeka*.
- Suryana, C., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7317–7326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3485>
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024).Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia.Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik,2(2), 69-77. <https://doi.org/10.61476/186hv28>
- Taye, M. M. (2023). Understanding of Machine Learning with Deep Learning: Architectures,
- Wergin, J.F. (2019). Mindful Learning. In Deep Learning in a Disorienting World (pp.38-56). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108647786.003>